

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae yang memiliki umbi batang yang dapat di makan. Kentang dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti makanan pokok. Indonesia merupakan negara agraris dan menjadi sangat baik untuk pertanian tanaman kentang. Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Utara merupakan wilayah penghasil produksi kentang yang terbesar secara nasional pada tahun 2018 mencapai 1,28 juta ton (BPS 2018).

Kentang merupakan komoditi sayuran terbesar di Indonesia. Tahun 2018 tanaman kentang termasuk lima besar komoditas sayuran secara berurutan yaitu bawang merah, kubis, cabai rawit, kentang dan cabai besar. Kentang merupakan salah satu makanan pokok dunia karena berada pada peringkat ketiga tanaman yang dikonsumsi masyarakat di dunia setelah beras dan gandum (*International Potato Center* 2013). Kentang layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai ekonomisnya tinggi dan permintaan kentang terus meningkat seiring dengan semakin meluasnya pendayagunaan kentang untuk berbagai keperluan, sebagai kentang konsumsi maupun kentang industri (Linelejan *et al.* 2017).

Dirjen Hortikultura (2013) mencatat bahwa produksi kentang di Indonesia telah meningkat 50% dalam 20 tahun terakhir dari 702.580 ton pada tahun 1992 menjadi 1.094.232 ton pada tahun 2012 dan produktivitasnya meningkat 22% dari 14,38 ton/ha menjadi 16,58 ton/ha. Tumbuhnya industri olahan kentang mendorong terjadinya peningkatan permintaan terhadap kentang.

Potensi permintaan kentang yang cukup tinggi ditunjang dengan ketersediaan lahan yang cukup luas, namun pengembangan dan peningkatan produksi kentang masih berjalan lambat, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti saingan pasar dari Cina, Taiwan dan Australia; modal usaha yang dibutuhkan cukup tinggi mengingat tanaman kentang termasuk yang kebutuhan inputnya tinggi, hasil output tinggi, tetapi risiko juga tinggi; hama penyakit yang potensial menyerang kentang cukup banyak; dan penggunaan bibit kentang bermutu yang masih rendah (Wattimena 2000).

Penggunaan teknik kultur jaringan saat ini telah banyak dikembangkan untuk menghasilkan bibit kentang dalam jumlah banyak, waktu yang singkat, bebas hama, penyakit dan virus, tidak tergantung musim, kebutuhan bahan awal yang sedikit, bibit yang dihasilkan bersifat seragam dan sama seperti induknya yang dapat dipakai sebagai sumber perbanyakan (*true to type*) serta biaya penyediaan bibitnya relatif murah dibandingkan bibit impor (Wattimena *et al.* 1983; Wattimena 1986). Keuntungan lain yang didapat dari pengadaan bibit melalui kultur jaringan antara lain dapat diperoleh bahan tanaman yang unggul serta dapat diperoleh biakan steril (*mother stock*) sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk perbanyakan selanjutnya (Lestari 2008).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan di UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat bertujuan meningkatkan keterampilan dalam produksi benih kentang melalui kultur jaringan serta menambah pengalaman kerja di bidang perbenihan khususnya produksi benih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.